

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Cabai Rawit

Cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) merupakan salah satu jenis cabai yang memiliki tingkat kepedasan tinggi, sehingga banyak digemari oleh kebanyakan masyarakat untuk dijadikan sebagai bahan masakan serta industri pengolahan yang memerlukan cabai rawit sebagai bahan baku. Cabai rawit merupakan tanaman yang berasal dari benua amerika. Tanaman ini sangat cocok untuk dibudidayakan di daerah yang beriklim tropis, terutama di daerah sekitar garis khatulistiwa. Tanaman cabai secara umum diklasifikasikan sebagai berikut (Zahara *et al.*, 2021):

Kingdom : *Plantae*  
Divisio : *Magnoliophyta*  
Classis : *Magnoliopsida*  
Ordo : *Solanales*  
Famili : *Solanaceae*  
Genus : *Capsicum* L.  
Spesies : *Capsicum frutescens* L.

Cabai rawit memiliki siklus hidup yang relatif singkat dan dapat dipanen dalam kurun waktu sekitar 3-4 bulan setelah tanam. Cabai rawit termasuk tanaman semusim (*annual*) yang berbentuk perdu sehingga tidak membutuhkan ruang uji coba yang luas (Utami dan Singkam, 2022). Cabai rawit merupakan komoditas yang cocok dibudidayakan pada dataran rendah dengan ketinggian 0-200 mdpl,

dataran menengah dengan ketinggian 201-700 mdpl, dan dataran tinggi dengan ketinggian  $\geq 700$  mdpl. Cabai rawit yang dibudidayakan pada tempat yang terlalu tinggi dapat menurunkan produktivitasnya. Hal tersebut dikarenakan kelembaban udara yang tinggi dapat menghambat pertumbuhan serta membuat cabai rentan terserang penyakit atau jamur (Aryani *et al.*, 2022). Suhu optimal agar tanaman cabai rawit dapat tumbuh dengan optimal adalah berkisar sekitar  $18^{\circ}$  -  $27^{\circ}$  C dengan tingkat kelembaban berkisar 50% - 80%. Cabai rawit dewasa dapat tumbuh dengan tinggi 65-120 cm dengan lebar mahkota 50-90 cm.

## **2.2. Usahatani Cabai Rawit**

Usahatani merupakan suatu kegiatan ekonomi yang melibatkan kesatuan kegiatan bertani antara faktor produksi berupa lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen yang bertujuan untuk menghasilkan produk pertanian. Usahatani dikatakan berhasil apabila usahatani tersebut dapat memenuhi kewajiban membayar bunga modal, alat-alat, upah tenaga, serta sarana produksi yang lain (Amili *et al.*, 2020). Keberhasilan suatu usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti karakteristik petani, modal, inovasi, peran penyuluh, serta motivasi petani (Zahraturrahmi *et al.*, 2017). Usahatani cabai rawit meliputi berbagai kegiatan mulai dari persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, hingga panen. Usahatani cabai membutuhkan perencanaan yang matang mulai dari pemilihan lokasi, jenis benih, teknik budidaya, hingga pemasaran hasil panen agar kegiatan usahatani yang dijalankan dapat berhasil dan memperoleh keuntungan.

Cabai rawit tergolong tanaman yang mudah dibudidayakan khususnya berbagai wilayah Indonesia. Cabai rawit mampu tumbuh baik pada dataran rendah hingga tinggi, yaitu pada kisaran 1–1.500 mdpl. Pertumbuhan tanaman cabai rawit akan lebih optimal apabila ditanam di tanah yang subur, gembur, memiliki cukup kandungan hara dan humus, serta ketersediaan air yang memadai. Tanaman cabai pada umumnya dapat tumbuh dengan baik di wilayah dataran rendah hingga dataran menengah pada ketinggian sekitar 0–800 mdpl dengan suhu optimal antara 20–25°C (Yahya *et al.*, 2022). Melakukan budidaya cabai rawit perlu memperhatikan penerapan budidaya cabai rawit yang baik. Setiap tahapan sejak penyediaan sarana produksi sampai proses pemanenan perlu diperhatikan secara cermat karena sangat menentukan perkembangan tanaman serta hasil yang diperoleh. Proses budidaya cabai rawit biasanya mencakup penyemaian benih, penanaman di lahan, pemberian pupuk, serta kegiatan pemeliharaan seperti penyiraman, pemangkasan, dan penyiangan. Tahap panen juga memiliki prosedur tersendiri, mulai dari seberapa sering panen dilakukan, cara memetik yang benar, hingga menentukan kriteria buah siap panen (Polii *et al.*, 2019).

### **2.3. Faktor-Faktor Pendapatan**

Faktor-faktor pendapatan merupakan berbagai unsur yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi besar kecilnya pendapatan yang diterima oleh pelaku usaha, termasuk petani pada kegiatan usahatani. Pendapatan dipengaruhi oleh variabel internal seperti luas lahan, tenaga kerja, penggunaan sarana produksi, dan kemampuan pengelolaan usaha (Soekartawi, 2002). Pemahaman mengenai

faktor-faktor tersebut penting untuk mengidentifikasi variabel yang paling menentukan peningkatan pendapatan petani. karena dengan mengetahui faktor mana yang memberikan pengaruh terbesar, petani maupun pengambil kebijakan dapat merumuskan strategi yang tepat dalam mengelola sumber daya, meningkatkan efisiensi produksi, serta meminimalkan risiko yang berpotensi menurunkan hasil dan keuntungan.

### **2.3.1. Luas lahan**

Lahan merupakan sebidang tanah dengan luasan tertentu yang dimanfaatkan sebagai media utama dalam kegiatan usahatani. Lahan tidak hanya berfungsi sebagai tempat melakukan kegiatan budidaya, tetapi juga sebagai faktor produksi yang sangat menentukan keberhasilan usaha. Luas lahan menjadi salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap skala produksi dan tingkat pendapatan petani cabai rawit. Semakin luas lahan yang ditanami maka hasil produksi semakin bertambah (Adhiana., 2021). Peningkatan produksi tersebut akan berdampak pada meningkatnya penerimaan dan pendapatan yang diperoleh petani.

Lahan yang luas juga memungkinkan pengaturan jarak tanam yang lebih optimal, penggunaan peralatan yang lebih efisien, serta penerapan pola tanam yang lebih fleksibel. Luas lahan berkaitan dengan kemampuan pengadaan dan manajemen produksi petani dalam meningkatkan volume produksi dan pada akhirnya berdampak pada pendapatan yang diterima (Karyani dan Tedy, 2021). Luas lahan yang memadai juga memberikan kesempatan bagi petani untuk melakukan diversifikasi usaha maupun menambah jumlah tanam. Luas lahan yang

cukup dapat membantu petani dalam mengatur pola tanam secara lebih optimal serta memanfaatkan lahan secara maksimal. Hal ini pada akhirnya dapat membantu menjaga kestabilan produksi cabai rawit, baik dari segi kuantitas maupun kontinuitas hasil panen.

### **2.3.2. Biaya bibit**

Bibit merupakan calon tanaman yang telah melalui tahap penyemaian benih sebelum dipindahkan ke lahan tanam. Fase ini bibit sudah menunjukkan perkembangan fisik seperti munculnya batang dan daun, sehingga tidak lagi berupa biji dan sudah cukup kuat untuk dipindahkan ke media tanam yang lebih luas. Bibit memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan budidaya cabai rawit baik dari segi kualitas maupun kuantitas hasil produksi. Penggunaan bibit unggul akan memberikan keuntungan bagi petani karena varietas unggul umumnya memiliki tingkat produktivitas yang lebih tinggi, lebih tahan terhadap hama dan penyakit, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan tumbuh yang beragam (Saidah *et al.*, 2024).

Bibit yang berkualitas baik umumnya memerlukan biaya yang lebih tinggi dibandingkan bibit biasa, akan tetapi sebanding dengan kualitas serta potensi hasil yang diperoleh. Bibit berkualitas cenderung tumbuh lebih seragam, sehingga memudahkan petani dalam melakukan pemeliharaan dan meningkatkan efisiensi tenaga kerja. Penggunaan bibit dengan kualitas yang kurang baik dapat menyebabkan rendahnya daya tumbuh, tingkat kematian tanaman yang lebih tinggi, serta risiko gagal panen. Pemilihan bibit dengan kualitas unggul menjadi langkah

awal yang sangat menentukan keberhasilan usahatani dan besaran pendapatan petani cabai rawit (Yusuf *et al.*, 2018). Bibit yang baik akan mendukung pertumbuhan tanaman yang sehat, meningkatkan produktivitas, serta memberikan hasil panen yang lebih stabil, sehingga secara langsung berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan petani cabai rawit.

### **2.3.3. Biaya pupuk**

Pupuk merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting dalam meningkatkan produktivitas usahatani. Pupuk berfungsi sebagai sumber nutrisi untuk memenuhi kebutuhan unsur hara tanaman cabai rawit agar dapat tumbuh secara optimal. Secara umum pupuk dibagi menjadi dua jenis yaitu pupuk organik dan pupuk anorganik (Risal dan Halim, 2020). Pupuk organik atau pupuk alamiah adalah pupuk yang terbuat dari hasil pelapukan senyawa organik seperti tanaman, hewan, manusia dan kotoran, sedangkan pupuk anorganik atau pupuk kimia adalah zat hara yang sengaja dibuat yang sumber bahan bakunya adalah zat kimia atau senyawa anorganik. Penggunaan pupuk juga berkaitan dengan biaya yang harus dikeluarkan petani sebagai bagian dari biaya produksi. Penggunaan pupuk berkualitas dalam jumlah tinggi akan mengakibatkan biaya pupuk yang dikeluarkan cenderung semakin besar. Kombinasi penggunaan pupuk organik dan anorganik sering menjadi strategi penting untuk memperoleh pertumbuhan tanaman yang optimal sekaligus menjaga efisiensi biaya produksi

Pupuk organik berperan penting dalam meningkatkan kualitas tanah karena mampu memperbaiki struktur tanah, meningkatkan kemampuan tanah dalam

menahan air, serta menambah kandungan bahan organik dan aktivitas mikroorganisme yang bermanfaat bagi kesuburan tanah. Pupuk anorganik berfungsi menyediakan unsur hara spesifik seperti nitrogen, fosfor, dan kalium dalam jumlah yang tepat dan mudah diserap oleh tanaman. Pupuk anorganik mampu memacu pertumbuhan tanaman dengan cepat, meningkatkan produktivitas, serta mengatasi kekurangan unsur hara secara langsung karena kandungan nutrisinya terukur dan berkonsentrasi tinggi. Kombinasi penggunaan kedua jenis pupuk ini sering menjadi strategi penting dalam budidaya untuk memperoleh pertumbuhan tanaman yang optimal.

Dosis dan cara pemberian pupuk perlu disesuaikan dengan kebutuhan tanaman cabai rawit pada setiap fase pertumbuhannya. Pemberian pupuk tepat sumber, tepat dosis, dan tepat waktu berperan pada pertumbuhan vegetatif tanaman cabai rawit (Amalia dan Ziaulhaq, 2022). Pemberian dosis pupuk yang tepat dapat menekan biaya yang dikeluarkan sehingga lebih efisien dan hasil produksi yang diperoleh menjadi lebih optimal. Tanaman cabai rawit yang sedang berada pada masa pertumbuhan vegetatif sedang berfokus membentuk tubuhnya agar menjadi tanaman yang sehat dan kuat. Tanaman cabai rawit yang kekurangan unsur hara dapat menyebabkan pertumbuhan tanaman terhambat, daun menguning, hingga penurunan produksi, sebaliknya pemberian pupuk berlebih juga dapat merusak struktur tanah dan mengganggu keseimbangan unsur hara. Pemberian pupuk yang berimbang penting dilakukan untuk menjaga kesuburan tanah serta mencegah terjadinya kelebihan unsur hara atau *defisiensi* (Adrianoor *et al.*, 2017). Proses

pemberian pupuk pada tanaman dapat dilakukan dengan berbagai cara misalnya melalui proses penaburan, pengocoran, maupun penyemprotan.

#### **2.3.4. Biaya pestisida**

Pestisida merupakan *input* produksi yang berperan penting dalam melindungi tanaman cabai rawit dari serangan hama dan penyakit yang dapat mengurangi kualitas dan kuantitas hasil panen karena cabai rawit termasuk komoditas yang sangat rentan terhadap berbagai organisme pengganggu tanaman (OPT). Penggunaan pestisida dalam budidaya cabai rawit merupakan upaya pengendalian hama penyakit serta merupakan upaya mempertahankan stabilitas produksi dan harus dilakukan secara selektif (Karyani dan Tedy, 2021). Efektivitas pestisida sangat bergantung pada jenis, dosis, waktu aplikasi, serta metode penyemprotan yang digunakan. Penggunaan pestisida yang tidak sesuai dapat menimbulkan berbagai dampak negatif seperti resistensi hama, kerusakan tanaman, hingga menurunnya kualitas lahan dalam jangka panjang, selain itu pestisida yang terdeposit pada tanah atau tumbuhan dapat terakumulasi di sepanjang rantai makanan mengancam kelestarian lingkungan (Jamin *et al.*, 2024). Penerapan strategi pengendalian yang tepat, memungkinkan petani untuk menekan potensi kerugian akibat serangan OPT, menjaga kuantitas dan kualitas hasil panen, serta meningkatkan pendapatan usahatani cabai rawit secara lebih berkelanjutan.

Jenis-jenis pestisida yang dapat digunakan untuk melakukan proses budidaya tanaman cabai rawit antara lain insektisida, fungisida, dan bakterisida. Aplikasi insektisida untuk mencegah serangan kutu, ulat, dan lalat buah serta fungisida untuk

mencegah dan mengendalikan penyakit (Kleruk *et al.*, 2024). Penggunaan insektisida dan fungisida yang tepat dan terukur akan membantu menekan populasi hama serta mencegah resistensi hama maupun penyakit (Malado *et al.*, 2024). Jenis pestisida lainnya adalah bakterisida yang digunakan untuk mengendalikan penyakit tanaman akibat infeksi bakteri seperti penyakit layu bakteri dan bercak daun bakteri yang sering menyerang cabai rawit. Penyakit bakteri biasanya menyebabkan pelayuan mendadak, perubahan warna jaringan tanaman, serta munculnya bercak pada daun dan buah. Bakterisida bekerja dengan menghambat aktivitas dan perkembangan bakteri patogen, sehingga tanaman dapat pulih dan melanjutkan pertumbuhan dengan lebih baik. Penggunaan pestisida dalam budidaya cabai rawit berkaitan erat dengan biaya yang menjadi bagian dari biaya produksi. Penggunaan pestisida yang intensif oleh petani maka biaya yang dikeluarkan akan semakin besar, oleh karena itu pemberian pestisida yang tepat dosis serta tepat sasaran penting dilakukan

### **2.3.5. Upah tenaga kerja**

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang sangat berpengaruh dalam menjalankan setiap tahap budidaya cabai rawit, mulai dari persiapan lahan hingga proses panen. Tenaga kerja pada usahatani cabai rawit dapat dibedakan menjadi tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Tenaga kerja keluarga meliputi laki-laki, perempuan, maupun anak-anak (Kawengian *et al.*, 2019). Peran perempuan di antara anggota tenaga kerja keluarga memiliki peran yang cukup dominan dan strategis dalam menunjang keberhasilan usahatani. Peran wanita

dalam dunia pertanian tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga saja tetapi mereka juga dapat berperan atau secara langsung memberi kontribusi nyata terhadap usahatani yang diusahakan oleh keluarga itu sendiri (Damatun *et al.*, 2017).

Penggunaan tenaga kerja keluarga dianggap lebih efisien karena tidak memerlukan biaya upah sehingga mampu menekan biaya produksi serta fleksibel dalam membagi waktu. Tenaga kerja keluarga cenderung lebih fleksibel dalam waktu pengerjaan dan memiliki komitmen yang lebih tinggi karena mereka terlibat langsung dalam keberhasilan usaha tani (Harahap, 2019). Tenaga kerja keluarga tidak hanya berperan sebagai faktor produksi, tetapi juga sebagai bagian dari pengambil keputusan dalam rumah tangga tani, sehingga orientasinya tidak semata-mata pada upah melainkan pada keberlanjutan dan peningkatan pendapatan usaha tani secara keseluruhan. Tenaga kerja luar keluarga digunakan ketika volume pekerjaan cukup besar atau membutuhkan keterampilan tertentu sehingga anggota keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan tenaga.

### **2.3.6. Harga jual**

Harga jual merupakan faktor eksternal yang memiliki pengaruh sangat besar terhadap pendapatan usahatani cabai rawit. Semakin tinggi harga jual maka akan meningkatkan pendapatan yang diperoleh petani meskipun volume produksi tetap. Cabai rawit dikenal sebagai komoditas yang memiliki fluktuasi harga tinggi akibat perubahan pasokan, permintaan, musim, dan kondisi pasar. Pendapatan yang diperoleh petani tetap sangat ditentukan oleh harga jual di pasaran meski petani

telah melakukan kegiatan budidaya dengan baik dan menghasilkan produksi yang tinggi (Wehfany *et al.*, 2022). Harga jual yang fluktuatif sangat dipengaruhi oleh kondisi pasar, permintaan konsumen, musim tanam, serta tingkat pasokan cabai di wilayah tertentu.

#### **2.4. Biaya**

Biaya dalam usahatani cabai merupakan seluruh pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh petani dalam menjalankan kegiatan usahatannya. Biaya dikelompokkan menjadi biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang dikeluarkan secara periodik dan besarnya selalu konstan atau tetap, tidak terpengaruh oleh besar kecilnya volume usaha atau proses bisnis yang terjadi pada periode tersebut (Assegaf, 2019). Biaya tetap (*fixed cost*) juga akan tetap dikeluarkan meskipun tidak melakukan aktivitas produksi sekalipun. Biaya yang termasuk ke dalam biaya tetap antara lain biaya sewa lokasi, gaji karyawan tetap, biaya penyusutan, biaya pembayaran pajak, biaya asuransi, dan biaya bunga. Biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang berubah secara proporsional dengan aktivitas bisnis (Pratiwi dan Marlina, 2022). Biaya variabel merupakan biaya yang paling banyak dikeluarkan dalam melakukan kegiatan usahatani karena berhubungan langsung dengan biaya produksi suatu usahatani serta biaya variabel pada total biaya produksi sangat dipengaruhi oleh intensitas penggunaan input selama proses budidaya. Biaya yang termasuk dalam biaya variabel adalah biaya sarana produksi meliputi pembelian benih, pupuk,

pestisida, upah tenaga kerja, sebagian biaya overhead pabrik (beban tambahan atau beban lain-lain), dan biaya pemasaran (Wulandari, 2020).

## 2.5. Total Biaya

Total biaya merupakan jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam proses produksi pada periode tertentu. Total biaya merupakan penjumlahan antara biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*), dimana kedua biaya tersebut harus ditanggung pelaku usahatani untuk menjalankan operasional usahatannya. Biaya tetap merupakan biaya yang nilainya tidak berubah contohnya seperti biaya pajak tanah, biaya iuran kelompok, biaya penyusutan peralatan, serta biaya tetap lainnya (Praswati dan Nuswantara, 2023). Biaya variabel adalah biaya yang dipengaruhi oleh besarnya produksi dan sifatnya habis dalam satu kali produksi (Andrias *et al.*, 2018). Contoh biaya variabel meliputi biaya pembelian benih, pupuk, pestisida, upah tenaga kerja, dan lain-lain.

Analisis total biaya sangat penting dalam perencanaan usahatani karena akan menentukan jumlah modal yang harus dikeluarkan sebelum proses produksi dimulai. Manajemen total biaya yang baik memungkinkan petani untuk melakukan penghematan dan mengoptimalkan modal yang dipunya. Rumus untuk mengetahui total biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam menjalankan kegiatan usahatannya adalah sebagai berikut (Suratiyah, 2015).

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

$$TC = Total Cost / Total Biaya (Rp/MT)$$

TFC = *Total Fixed Cost* / Total Biaya Tetap (Rp/MT)

TVC = *Total Variable Cost* / Total Biaya Variabel (Rp/MT)

## 2.5. Penerimaan

Penerimaan (*revenue*) merupakan pendapatan kotor yang diperoleh petani dari penjualan kegiatan usahatani. Penerimaan menjadi faktor penting dalam menentukan tingkat keuntungan petani. Penerimaan dipengaruhi oleh penjualan dan perubahan nilai output dimana jumlah output dan perubahan nilai output ditentukan oleh besarnya jumlah produksi (Nihaya *et al.*, 2020). Penerimaan dipengaruhi oleh faktor harga dan jumlah produksi. Besarnya jumlah produksi usahatani dipengaruhi oleh luas lahan, hal ini dikarenakan semakin luas lahan yang dimiliki akan mempengaruhi jumlah produksi usahatani yang dihasilkan. Peningkatan jumlah produksi akan menghasilkan pendapatan usahatani yang lebih tinggi juga semakin besar. Luas lahan, jumlah produksi, dan harga jual komoditas pertanian dalam penerimaan usahatani saling berbanding lurus dan saling mempengaruhi. Luas lahan, jumlah produksi, dan harga jual saling berbanding lurus, sehingga apabila salah satu faktor mengalami kenaikan atau penurunan maka dapat mempengaruhi penerimaan yang diterima oleh petani (Tomina *et al.*, 2023).

Rumus penerimaan usahatani adalah sebagai berikut (Suratiyah, 2015):

$$TR = P \times Q \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

TR = *Total Revenue* / Total Penerimaan (Rp/MT)

P = *Price* / Harga (Rp/kg)

Q = *Quantities* / Jumlah Produk (kg)

## 2.6. Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya. Pendapatan bersih pada usahatani cabai diperoleh melalui pengurangan jumlah penerimaan usahatani cabai dengan total biaya yang dikeluarkan untuk melakukan kegiatan usahatani cabai. Pendapatan bersih adalah laba yang diperoleh dari selisih antara penerimaan usaha tani dengan biaya produksi yang telah dikeluarkan dalam proses produksi tersebut (Ulum *et al.*, 2025). Perhitungan ini dilakukan pada akhir periode akuntansi dan tercatat dalam laporan laba rugi suatu usaha. Pendapatan menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan usahatani, karena pendapatan secara langsung berhubungan dengan kesejahteraan petani. Faktor produksi analisis pendapatan bagi petani dan pemilik mempunyai arti penting karena akan memberikan bantuan dalam mengukur berhasil atau tidaknya suatu usahatani (Sadaruddin *et al.*, 2017).

Rumus pendapatan usahatani adalah sebagai berikut (Suratiyah, 2015):

$$I = TR - TC \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

I = *Income* / Pendapatan (Rp/MT)

TR = *Total Revenue* / Total Penerimaan (Rp/MT)

TC = *Total Cost* / Total Biaya (Rp/MT)

## 2.7. Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

| No | Judul Penelitian  | Metode Penelitian  | Hasil Penelitian  |
|----|---|--|---|
| 1  | Wehfany <i>et al.</i> , (2022) Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Cabai Rawit ( <i>Capsicum frutescens</i> L.)                                    | Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis produksi, pendapatan dan uji regresi linear berganda.                        | Hasil penelitian ini menunjukkan variabel bebas (luas lahan, produksi cabai rawit, harga jual cabai rawit, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya tenaga kerja dan biaya benih) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan yang petani Kelurahan Siwalima Kota Dobo dari usahatani cabai rawit.  |
| 2. | Ramili <i>et al.</i> , 2022. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Cabai Rawit di Kelurahan Folarora Kota Tidore Kepulauan                    | Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis produksi, Penerimaan, Pendapatan, dan uji regresi linear berganda.           | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Usahatani cabai rawit layak dilakukan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani cabai rawit meliputi biaya benih(X1), biaya pupuk(X2), biaya pestisida (X3), dan biaya tenaga kerja (X4) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani cabai rawit di Kelurahan Folarora Kota Tidore Kepulauan |
| 3. | Jamaguni <i>et al.</i> , 2023. Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Pendapatan Usahatani Cabai Merah Keriting di Kecamatan Siborongborong Kabupaten Tapanuli Utara | Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis produksi, Penerimaan, Pendapatan, R/C rasio dan uji regresi linear berganda. | Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Usahatani cabai merah keriting di Kecamatan Siborongborong menguntungkan dengan nilai R/C ratio sebesar 1,84 sehingga layak diusahakan. Variabel luas lahan, curahan tenaga kerja, biaya pupuk, jumlah produksi, dan harga jual berpengaruh terhadap pendapatan, sedangkan variabel biaya benih, dan biaya pestisida secara |

Tabel 1. (Lanjutan)

| No | Judul Penelitian  | Metode Penelitian  | Hasil Penelitian  |
|----|---|--|---|
|    |   |  | parsial tidak berpengaruh terhadap pendapatan usahatani cabai merah keriting  |
| 4. | Mukaromah <i>et al.</i> , 2023. Analisis Faktor-Faktor Produksi Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Cabai Rawit Tiung Di Kecamatan Bintang Ara Kabupaten Tabalong | Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis produksi, Penerimaan, Pendapatan, dan uji regresi linear berganda.     | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata petani sebesar Rp5,572.033/ usahatani atau sebesar Rp9.746.997/Ha. Faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani cabai rawit tiung adalah biaya pupuk, biaya pestisida dan tenaga kerja. Sementara harga produk, pengalaman berusaha tani dan tingkat pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani   |
| 5. | Pirngadi <i>et al.</i> , 2023. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Cabai Merah Di Kecamatan Beringin   | Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis produksi, Penerimaan, dan Pendapatan, dan uji regresi linear berganda. | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan diperoleh koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0.917 yang artinya, sebesar 91,70 % variable yang mempengaruhi produksi cabai di kecamatan Beringin dipengaruhi oleh variabel luas lahan, tenaga kerja, harga cabai dan biaya produksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai F (sig) lebih kecil dari 0.05 artinya uji secara serempak bahwa variabel luas lahan, tenaga kerja, harga cabai merah dan biaya produksi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani cabai merah. |